

## BAB 2 KONTEKS SOSIAL AMERIKA ERA 1950AN

Bab dua ini membahas tentang konteks sosial yang melatbelakangi karya yang saya kaji, yaitu konteks sosial Amerika pada era 1950an. Konteks sosial yang dibahas di antaranya kondisi sosial pada saat terjadinya fenomena *Baby Boom* dan perpindahan masyarakat menuju daerah pinggiran kota (*suburb*) pada masa pasca PD II. Beberapa aspek yang akan dibahas dalam konteks sosial tersebut meliputi aspek pendidikan, aspek ekonomi, aspek perkembangan teknologi, dan aspek media populer yang mendukung pembentukan maskulinitas pada masa itu.

### 2.1. Fenomena *Baby Boom* dan Kehidupan Suburban

Istilah "*Baby Boom*" mengacu kepada peningkatan jumlah kelahiran yang terjadi secara massif setelah Perang Dunia ke-II. Generasi "*Baby Boom*" merupakan para generasi yang dilahirkan antara tahun 1946 sampai dengan 1964. Pada tahun 2005, generasi ini diperkirakan berusia antara 41 sampai dengan 59 tahun. Dan di Amerika, jumlah generasi ini berjumlah sekitar 76 juta jiwa, atau sekitar 29 persen dari jumlah populasi penduduk. Di Kanada, mereka dikenal dengan istilah "*Boomies*" dengan jumlah sebesar 6 juta jiwa. Di Inggris, generasi ini disebut "*the Bulge*" (Beer, 1961; Meyer, 2008)

Pada bulan Mei 1951, [Sylvia Porter](#)<sup>7</sup>, seorang kolumnis harian *New York Post*, menggunakan istilah "*boom*" (ledakan) pertama kalinya untuk merujuk pada fenomena peningkatan kelahiran pasca perang Amerika. Ia menulis:

*Take the 3,548,000 babies born in 1950. Bundle them into a batch, bounce them all over the bountiful land that is America. What do you get? Boom. The biggest, boomiest boom ever known in history.*

---

<sup>7</sup>Babies Equal Boom, *New York Post*, 4 Mei 1951.

Fenomena *Baby Boom* yang terjadi menggeser peran perempuan dan laki-laki. *Baby boom* merumahkan para perempuan pekerja ke ruang domestiknya begitu juga dengan laki-laki yang memerankan perannya sebagai “*bread winner*”. Saat perang berlangsung, para perempuan bekerja dan mengambil posisi laki-laki di ruang publik tetapi setelah perang usai posisi di ranah publik kembali diambil oleh laki-laki. Meyer (2008) memaparkan, pada saat PD II berakhir pada tahun 1945 para prajurit dalam jumlah yang mencapai jutaan orang kembali pulang ke rumah mereka dan berbondong-bondong mencari pekerjaan untuk kehidupan baru mereka.

Untuk mengintegrasikan jutaan veteran muda ke dalam perekonomian Amerika, kongres ke-78 mengeluarkan kebijakan “*GI Bill of Right*” pada tanggal 22 Juni 1944. Kebijakan tersebut merupakan perundangan yang paling luas jangkauannya bagi para veteran di sepanjang sejarah masyarakat Amerika. VA memberikan pinjaman untuk perumahan dan perkebunan bagi para GI dengan suku bunga yang rendah, bahkan tanpa uang muka. “*GI Bill*” juga memungkinkan perolehan pendidikan tinggi melalui pinjaman dengan suku bunga yang rendah<sup>8</sup>.

Peralihan keadaan ekonomi yang begitu cepat juga mengalihkan peran laki-laki dan perempuan ke dalam bentuk femininitas dan maskulinitas yang tradisional. Domestisitas perempuan menjadi keharusan bagi para pasangan muda yang baru menikah dan memiliki anak sedangkan laki-laki harus mengaktualisasikan dirinya dengan bekerja atau meneruskan pendidikannya.

Tuntutan yang terkungkung untuk meraih “*the American Dream*” sebagian telah terwujudkan oleh “*GI Bill*”; menghubungkan kembali dengan keluarga dan orang-orang yang dicintai, pernikahan dan memulai sebuah keluarga, kembali ke sekolah dan membeli rumah pertama mereka. Pada tahun 1947, “*GI Bill*” menolong lebih dari sejuta veteran untuk mendaftar di perguruan tinggi. Lebih dari separuh

---

<sup>8</sup>“The Early Fifties”, [http://www.boomerslife.org/baby\\_boom\\_population\\_us\\_census\\_bureau\\_by\\_state.htm](http://www.boomerslife.org/baby_boom_population_us_census_bureau_by_state.htm). diakses pada 22 Januari 2010.

veteran PD II, atau sekitar 7.800.00 pria dan wanita, turut berpartisipasi mendukung ketetapan “*GI Bill*”<sup>9</sup>.

Dengan kelebihan sebagai veteran, termasuk pinjaman yang didapat dari VA, hal yang paling dicari adalah memiliki perumahan di lahan baru di sekitar pinggiran kota Amerika. Dokumentasi-dokumentasi<sup>10</sup> mengenai topik tersebut mengindikasikan bahwa menjamurnya perumahan di pinggiran kota pasca perang dimuali di daerah pinggiran kota “*planned community*” yang disebut “Levittown” di kota New York dan Pennsylvania. Faktanya, dalam skala yang besar, komunitas yang dibentuk dan lahan perumahan telah dibangun di pinggiran kota di seluruh kota besar di Amerika, terutama di Kalifornia.

Elaine Tyler May dalam buku berjudul *Homeward Bound: American Families in the Postwar Era* (1988) memaparkan *Baby boom* merefleksikan keadaan yang secara tiba-tiba menghilangkan tekanan ekonomi dan sosial yang membuat masyarakat lebih berani untuk berkeluarga. Setelah perang, para pasangan kembali bersatu dan kembali pada peranan tradisional. Peranan tradisional tersebut terlihat dari para tentara perang yang kembali memasuki dunia kerja sedangkan di sisi lain, perempuan meninggalkan pekerjaan mereka saat perang berlangsung untuk berkonsentrasi membesarkan anak-anak mereka. Pernikahan menjadi sebuah budaya dan sebuah karir bagi perempuan, dan hasilnya adalah jumlah kelahiran yang besar.

Angka pernikahan meningkat pada tahun 1950-an dan mencapai angka tertinggi di sepanjang sejarah Amerika. Usia rata-rata pernikahan pada tahun 1950 berada pada usia muda, laki-laki pada usia 22 tahun dan perempuan pada usia 20 tahun (May, 1988). Melaksanakan pernikahan setelah menyelesaikan pendidikan SMU menjadi hal yang lumrah. Para perempuan ditekan untuk menikah pada saat

---

<sup>9</sup> "The 1950s: Lifestyles and Social Trends: Overview." *American Decades*. The Gale Group, Inc. 2001. *Encyclopedia.com*. (November 18, 2009). <http://www.encyclopedia.com/doc/1G2-3468301956.html>

<sup>10</sup> "The 1950s: Lifestyles and Social Trends: Overview." *American Decades*. The Gale Group, Inc. 2001. *Encyclopedia.com*. (November 18, 2009). <http://www.encyclopedia.com/doc/1G2-3468301956.html>

mereka memasuki awal usia 20-an. Stereotype pada saat itu menyatakan bahwa perempuan yang memasuki pendidikan tinggi hanyalah untuk mendapatkan gelar “Mrs” (dibaca M.R.S), yang berarti suami. Meskipun perempuan memiliki aspirasi lain dalam hidup mereka, hal yang paling dominan yang dipromosikan oleh budaya dan media pada masa itu adalah seorang suami merupakan hal yang jauh lebih penting bagi perempuan muda dibandingkan gelar sarjana. Meskipun pada kenyataannya bahwa angka pekerja perempuan terus naik, media lebih cenderung untuk fokus pada peranan perempuan di rumah. Jika perempuan tidak bertunangan atau menikah di usia awal 20-an, dia dianggap sebagai “perawan tua” (May, 1988).

Meyer (2008) memaparkan bahwa hampir seluruh para ibu muda dilingkungan pinggiran kota hamil pada saat yang bersamaan merupakan hal yang lumrah. Dalam waktu singkat, banyak sekolah baru yang harus dibangun. Perkebunan dan lahan pertanian menjadi hal yang serupa disemua tempat tanpa adanya pusat kota, lapangan pekerjaan, atau kota yang teratur. Akhirnya, banyak ladang di pinggiran kota tersingkirkan dan ribuan rumah menjadi komunitas yang sah menurut hukum meskipun memiliki model yang berbeda dari komunitas tradisional dengan sebuah pusat bisnis di kota. Pada komunitas baru yang berselang-seling ini “*strip malls*”, banyak bisnis yang berdiri disepanjang sisi jalan, dan biasanya dengan bentuk bangunan yang berhadapan dengan lahan parkir yang luas dan tanpa penghijauan.

Mall mulai menyediakan kebutuhan bahan pokok, lalu berkembang menjadi tempat berkumpulnya komunitas, terutama untuk perkumpulan anak-anak muda. Ada ungkapan yang terkenal “*There’s no there there*” diucapkan oleh Gertrude Stein mengenai tempat kelahirannya, Oakland, Kalifornia (daerah pinggiran di San Fransisko) dipakai oleh kebanyakan daerah dipinggiran Amerika, yang tampak terpinggirkan, tanpa budaya, tempat yang membosankan (Meyer, 2008).

Daerah pinggran kota termasuk aman dan sesuai untuk anak-anak, tetapi tidak disukai oleh remaja. Budaya suburban tidak mengadopsi budaya kota, seperti kota New York melainkan menerapkan budaya konservatif yang kaku. Dalam

masyarakat suburban, pembatasan peran laki-laki dan perempuan sangat tegas sehingga kehidupan yang kaku tersebut tidak disukai oleh remaja. Para remaja cenderung menyukai budaya bebas perkotaan yang dapat mengakomodasi kehausan mereka akan hiburan, pendidikan, karir, bahkan kehidupan seks mereka.

## 2.2. Teknologi dan Media Amerika di Era 1950an

Tahun 1950an disebut "*Years of Innocence*". Pertunjukkan film di hari Sabtu sore di daerah pantai barat hanya 35 sen. Bioskop mobil menjadi bagian dari pemandangan kehidupan sosial keluarga muda. Jenis film yang diminati mulai bermunculan, seperti melodrama, film koboi, film horror, komedi, dan film aksi petualangan. Jenis film musical dan *science* fiksi mulai terkenal pada era 60an. Film koboi biasanya digemari oleh keluarga dan banyak diperuntukkan untuk kalangan dewasa. Pertunjukkan acara populer anak disajikan dalam bentuk serial, yang diputar pada hari Sabtu sore. Saat itu, pertunjukkan disajikan beberapa kali seminggu. Tokoh idola pahlawan yang terkenal seperti Tom Mix, Hopalong Cassidy, dan the Lone Ranger. Pada awalnya, jenis film *science* fiksi sering meonjolkan tokoh pria baik yang berjuang untuk hukum dan diperintah keluar angkasa. Misal seperti film, "*Space western*", termasuk juga "*Buck Rogers*" (ABC 1950-51), "*Captain Video and His Video Rangers* (Dumont 1949-54), *Flash Gordon* (Syndicated 1953), *Space Patrol* (ABC 1951-52), and *Tom Corbett, Space Cadet* (CBS/ABC/NBC 1950-52) (Beer, 1961; Meyer, 2008; dan May, 1988).

Pada Tanggal 7 April 1927, *Bll Telephone Labs and AT&T*<sup>11</sup> memperkenalkan ujicoba televisi publik USA yang pertama. Gambar dan suaranya dikirim melalui kabel dari Washington D.C. ke New York. Uji coba tanpa kabel juga ditampilkan sejauh 22 mil, dari Whippany, New Jersey, ke New York. Pertunjukkan utama ujicoba adalah pidato oleh Herbert Hoover yang disiarkan di Washington D.C, dan

---

<sup>11</sup> "The 1950s: Lifestyles and Social Trends: Overview." *American Decades*. The Gale Group, Inc. 2001. *Encyclopedia.com*. (November 18, 2009). <http://www.encyclopedia.com/doc/1G2-3468301956.html>

diterima pada layar 2 sampai 3 inci. Televisi pasca perang masih tergolong hal yang baru di Amerika, daerah barat Chicago. Kebanyakan pertunjukkan adalah siaran langsung atau film.

Beer (1961) menyatakan bahwa pertunjukkan TV anak yang populer adalah *Buffalo Bob and Clarabelle*, *Captain Kangaroo*, *Lassie*, and *Leave it to Beaver*. Hiburan yang lain juga termasuk *malt shop*, komunitas kolam renang, dan organisasi. Organisasi yang paling terkenal adalah Pramuka. Tahun 1955, generasi “*Baby Boom*” ini menyukai olahraga selepas sekolah pada tingkat SLTP. Pertunjukkan *I Love Lucy* sangat unik-yang merupakan cerita bersambung terpanjang dalam sejarah pertelevisian, yang berlanjut hingga siaran udara. Sekarang semua hal itu diistilahkan sebagai hiburan.

Gejala pengagungan kemaskulinitasan laki-laki dan kefemininitasan perempuan dapat dilihat dari gencarnya media, baik media cetak dan visual, menampilkan propaganda figur ayah dan figur ibu dalam sebuah konsep keluarga. Propaganda tersebut disuarakan melalui figur ayah yang pekerja dan figur ibu yang *homemaker* di berbagai media cetak, papan iklan, dan radio, juga melalui tayangan-tayangan populer di televisi seperti “*Father Knows Best*”, “*I Love Lucy*”, “*The Donna Reed Show*”, dan lain-lain (Meyer, 2008).

Siaran televisi merupakan alat propaganda yang menanamkan norma-norma patriakal kepada masyarakat secara tidak sadar. Film serial *I Love Lucy* merupakan contoh siaran yang mencerminkan bagaimana perempuan yang ingin keluar dari norma sosial selalu menemui kegagalan. Kegagalan tokoh perempuan dalam film *I Love Lucy* dianggap sebagai hal lelucon. Karena tidak seharusnya ia keluar dari ruang domestiknya.

Dalam setiap episodenya Lucy dikisahkan berusaha keluar dari norma sosial yang menemukannya sebagai istri dengan keterbatasan konstruksi femininitas. Usahanya untuk keluar dari domestisitas (misalnya saja ikut terlibat dalam bisnis hiburan yang digeluti suaminya) selalu berakhir dalam kekacauan sehingga secara implisit menunjukkan bahwa perempuan yang mencoba keluar dari rumah

merupakan gagasan yang ganjil (*absurd*). Pada akhirnya, segala usaha tersebut dibuat konyol dengan bumbu adegan komedi fisik (*slapsticks*)<sup>12</sup>.



---

<sup>12</sup> Beberapa serial televisi yang mengangkat tema serupa di antaranya *Father Knows Best*, *Leave It to Beaver*, *The Danny Thomas Show*, dan lain lain;  
<http://www.museum.tv/archives/etv/F/htmlF/familyontel/familyontel.htm>, diakses 22 April 2010.